

Aktivitas Keagamaan Sebagai Manifestasi Religiusitas di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang

M. Rayhan Ezra Setiawan¹, Cindy Aulia Wulandari², Annisa Azalia³, Salsabila Anindya⁴, Qadriyyah Nafiah Asri⁵, Nursyifa⁶

¹⁻⁵ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

⁶ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Corresponding Email: rehanezra1@gmail.com¹, cindyauliwulandari9@gmail.com², annisaazalia088@gmail.com³

Number Whatsapp: +62 857-6999-2675

Abstract

Mosques are not only places of worship, but also centers of social interaction that shape the religiosity of congregations through various religious activities. Activities such as studies, recitations, congregational prayers, and social activities provide opportunities for congregations to understand religious values and strengthen their spiritual experiences. This study aims to understand how religious activities at the SMB I Jayo Wikramo Mosque in Palembang reflect the religiosity of the congregation and members of the Mosque Youth Association (IRMA). A qualitative research method with a phenomenological case study approach was used through structured participatory observation, semi-structured interviews, and thematic analysis of documentation based on Glock & Stark's five dimensions of religiosity, namely belief, worship practices, spiritual experiences, religious knowledge, and the practice of religious values. The results show that the congregation has strong beliefs, performs regular worship, and experiences profound spiritual experiences. Religious and social activities increase religious knowledge and shape positive social behavior, strengthening bonds and caring among congregants. In conclusion, religious activities at the mosque play an important role in shaping religiosity by strengthening beliefs, worship, spiritual experiences, knowledge, and the practice of religious values. Further research is recommended to expand the location and observation period to understand the wider variations in religious practices and social interactions.

Keywords : Mosque, Religious activities, Religiosity, Congregants/IRMA, Social interaction

Abstrak

Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial bagi jamaah. Melalui kegiatan seperti kajian, pengajian, shalat berjamaah, dan interaksi sosial, jamaah bisa belajar nilai-nilai agama dan merasakan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan di Masjid SMB I Jayo Wikramo Palembang mencerminkan religiusitas jamaah dan anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki keyakinan yang kuat, rutin melaksanakan ibadah, dan merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Kegiatan pengajian dan interaksi sosial membantu mereka menambah pengetahuan agama, membentuk perilaku sosial yang positif, serta mempererat hubungan dan kepedulian antarjamaah. Kesimpulannya, aktivitas keagamaan di masjid berperan penting dalam membentuk religiusitas jamaah melalui keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan, dan pengamalan nilai agama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan di lokasi dan waktu yang lebih luas agar bisa melihat variasi praktik keagamaan dan interaksi sosial secara lebih lengkap.

Kata Kunci : Masjid, Aktivitas keagamaan, Religiusitas, Jamaah/IRMA, Interaksi sosial

Pendahuluan

Maryamah et al. (2024) menjelaskan bahwa istilah “masjid” dalam bahasa Arab berasal dari kata “sajada” yang memiliki arti tempat untuk bersujud. Masjid juga bisa disebut sajada (Fi’il madhi), yusajidu (Fi’il mudhari), atau masjidan/sajdan (masdar) yang semuanya merujuk pada lokasi untuk beribadah kepada Allah SWT. Secara definisi, masjid adalah ruang bagi umat Islam untuk menunaikan sholat, berdzikir, dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa karena Islam berasal dari Timur Tengah, banyak masjid memiliki gaya arsitektur khas daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini juga dipengaruhi budaya lokal sehingga bentuk dan ciri khasnya berbeda-beda di setiap wilayah yang menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara budaya Islam dan budaya setempat.

Sumatera Selatan khususnya Palembang merupakan salah satu pusat berkembangnya agama Islam. Hal ini terlihat dari adanya Kesultanan Palembang Darussalam. Penyebaran Islam di suatu daerah biasanya tidak lepas dari peran masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Sebelum Islam masuk dan berkembang di Palembang, kota ini sudah menjadi pelabuhan dagang yang ramai. Banyak kapal saudagar dari berbagai negara termasuk dari Cina dan Eropa singgah di Palembang. Sebagian dari para pedagang itu bahkan menikah dengan penduduk setempat dan tinggal di sana (Sari et al., 2025).

Masjid SMB 1 Jayo Wikramo yang lebih sering disebut sebagai Masjid Agung atau Masjid Sultan merupakan tempat ibadah yang dibangun oleh Sultan Machmud Badaruddin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badaruddin I). Pada masa itu, masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah bagi para sultan Palembang dan masyarakat umum. Pembangunan masjid ini melibatkan dua sultan. Pada bangunan utama masjid dengan atap tumpang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, sedangkan menaranya dibangun oleh Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo. Masjid ini terletak di kawasan yang strategis yaitu di pusat kota Palembang dan merupakan salah satu warisan penting dari kesultanan Palembang (Syarifuddin et al., 2021). Masjid Agung juga merupakan masjid yang terbesar dan tertua di kota Palembang (Hudaidah et al., 2025).

Selama perkembangannya masjid Agung Palembang tidak hanya mengalami pembesaran bangunan, tetapi juga mengalami perubahan fungsi. Selain sebagai tempat shalat, masjid ini digunakan sebagai tempat untuk sarana pengajaran agama, mengadakan kegiatan budaya, dan menjadi tempat pengesahan kekuasaan para sultan. Perpaduan budaya yang terlihat pada bentuk dan fungsi masjid membuatnya menjadi simbol penting perkembangan Islam di Palembang, karena mencerminkan gabungan nilai lokal dan tradisi Islam yang lebih luas. Saat ini, Masjid Agung Palembang dipandang sebagai warisan budaya yang menunjukkan sejarah panjang masuk dan berkembangnya Islam di Palembang. Masjid ini juga menjadi bukti bahwa perpaduan berbagai budaya dapat menghasilkan gaya arsitektur yang khas dan bernilai tinggi. (Nabilla & Faruqi, 2025).

Al-Jama‘ah artinya sekelompok orang yang berkumpul atau bersatu dengan tujuan yang sama. Kata ini juga terkait dengan persatuan atau ijtimā‘ dan berlawanan dengan perpecahan atau tafarruq dan furqah (Yunus & Amiruddin, 2021). Dalam konteks masjid Agung Palembang, makna

jamaah tersebut tampak jelas dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Semangat kebersamaan itu terlihat dari antusiasme jamaah Masjid Agung Palembang yang makin bertambah seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, masjid hanya mampu menampung sekitar 1.200 orang. Namun seiring bertambahnya jamaah, masjid mengalami perluasan hingga mencapai luas sekitar 5.520 m² dengan kapasitas sekitar 7.750 orang. Bahkan jumlah jamaah yang hadir bisa mencapai 10.000 orang pada waktu-waktu tertentu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga simbol persatuan umat yang terus hidup dan berkembang (Syarifuddin et al., 2021).

IRMA (Ikatan Remaja Masjid) adalah sekelompok remaja di masjid yang bersifat santai atau tidak formal. Tujuannya untuk membantu pengurus masjid dalam berbagai kegiatan. Selain itu, IRMA juga menjadi tempat bagi remaja untuk belajar dan mengembangkan bakat mereka lewat kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, pengurus, dan orang-orang di sekitar masjid (Faiz et al., 2022). Remaja masjid berperan untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada anak-anak dan remaja. Kegiatan keagamaan yang mereka lakukan dibuat supaya anak-anak dan remaja bisa mengerti ajaran agama dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Remaja masjid juga berperan dalam membentuk anak muda agar memiliki akhlak yang baik serta menghindari berbagai perilaku negatif seperti pergaulan bebas maupun penyalahgunaan narkoba. (Wulandari et al., 2024).

Fenomena yang terlihat langsung di masjid SMB 1 Jayo Wikramo ini menunjukkan bahwa masjid ini memiliki aktivitas keagamaan yang sangat aktif dan beragam yang melibatkan berbagai kelompok jamaah. Kegiatan-kegiatan itu diadakan hampir setiap hari dan diikuti oleh jamaah dari berbagai umur mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Semangat masyarakat tampak dari ramainya jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan serta suasana masjid yang hidup sepanjang waktu. Selain itu, keterlibatan ikatan remaja masjid (IRMA) dalam membantu penyelenggaran kegiatan turut memperkuat dinamika keagamaan di masjid ini. Kondisi ini menjadi alasan utama peneliti untuk memilih masjid ini sebagai lokasi penelitian karena memberikan ruang yang luas untuk mengamati keberagaman pengalaman keagamaan dan interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, letaknya yang strategis di pusat kota membuat masjid ini mudah diakses oleh masyarakat. Sehingga aktivitas keagamaannya berlangsung secara intens dan konsisten.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana kegiatan keagamaan yang berlangsung dan berkembang di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. Meskipun terlihat bahwa masjid ini memiliki kehidupan keagamaan yang aktif, penelitian ini perlu mengkaji bagaimana aktifitas tersebut dipahami dan dimaknai oleh jamaah dalam konteks religiusitas mereka. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana religiusitas jamaah tercermin melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan yang ada. Agar masalah tersebut dapat dipahami penelitian ini dilaksanakan dengan menelusuri pengalaman jamaah dan memaknai aktivitas keagamaan yang mereka ikuti dalam konteks religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali aktivitas keagamaan di Masjid Agung Palembang dan memahami bagaimana aktivitas tersebut mencerminkan religiusitas jamaah.

Religiusitas adalah sejauh mana seseorang memahami, meyakini serta menerapkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Religiusitas tidak hanya terlihat dari kepercayaan seseorang

terhadap tuhan, tetapi juga dari bagaimana ia menjalankan ibadah, merasakan pengalaman keagamaan, memahami nilai-nilai agama, dan menerapkannya dalam tindakan serta sikap sosialnya (Glock & Stark, dalam Utari & Kalina, 2025). Menurut Glock (dalam Rahmat, 2003, dikutip dalam Sayyida, 2022), religiusitas memiliki lima dimensi. Dimensi ideologi berkaitan dengan keyakinan terhadap doktrin agama seperti Tuhan, malaikat, dan surga. Dimensi peribadatan mencakup perilaku ibadah yang ditetapkan agama misalnya shalat, puasa, sedekah, atau pembaptisan. Dimensi penghayatan berfokus pada pengalaman dan perasaan saat beribadah seperti rasa khusyuk. Dimensi pengetahuan meliputi pemahaman terhadap ajaran agama, sedangkan dimensi pengamalan terlihat dari penerapan ajaran tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kata “partisipasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation* yang artinya ikut ambil dalam bagian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan, terutama secara sukarela tanpa paksaan. Dalam konteks sosial, partisipasi melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya publik. (Suryana et al., 2022). Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi adalah proses yang memungkinkan masyarakat aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Bentuknya bisa berupa ide, tenaga, dana, maupun pengawasan. Partisipasi yang tinggi meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. (Padila, 2025).

Metode

Untuk memperkuat dasar teori dan pemilihan metode, literatur pendukung termasuk teori religiusitas serta konsep-konsep yang relevan dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah melalui Google Scholar. Jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak memakai angka dalam proses pengumpulan data maupun dalam menjelaskan hasilnya. Cara ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan di kondisi nyata tanpa dibuat-buat. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dipakai untuk memahami suatu peristiwa apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dan menjadi alat utama pengumpul data. Informasi dikumpulkan lewat beberapa cara sekaligus atau digabungkan (triangulasi). Data kemudian dianalisis secara induktif yaitu berangkat dari data lapangan menuju kesimpulan (Nurrisa et al., 2025).

Pendekatan kualitatif ini dipakai karena penelitian ini ingin melihat gambaran umum tentang bagaimana jamaah menjalankan religiusitas dalam kegiatan sehari-hari di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mengumpulkan cerita dan pendapat jamaah tentang keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan mereka. Cara ini membantu peneliti melihat perbedaan pengalaman dan cara beragama setiap orang tanpa harus menilai semuanya dengan angka.

Desain penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian yang mempelajari dan memahami suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang atau sekelompok individu. Peristiwa tersebut dianggap penting karena menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar dialami dan disadari oleh individu atau

kelompok. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia digali dengan cara mendeskripsikan secara lengkap apa yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami makna dari pengalaman tersebut (Nasir et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman pribadi jamaah dan anggota IRMA ketika menjalankan aktivitas keagamaan. Pendekatan ini fokus pada apa yang benar-benar dirasakan dan dimaknai oleh mereka tentang religiusitas. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui makna mendalam yang dirasakan informan apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan alami saat mereka beribadah dan mengikuti kegiatan di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang.

Konteks strategi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah bentuk penelitian di mana peneliti memusatkan perhatian pada satu kejadian atau fenomena tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hal yang diteliti bisa berupa program, kegiatan, proses, acara, lembaga, atau kelompok masyarakat. Peneliti mengumpulkan data secara mendalam dan detail melalui berbagai cara selama penelitian berlangsung supaya bisa memahami kasus tersebut secara menyeluruh. (Creswell, 1998, dalam Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu tempat saja yaitu masjid SMB 1 Jayo Wikramo dengan kurun waktu tertentu. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan informasi secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di tempat tersebut tanpa membandingkannya dengan lokasi lain. Berdasarkan hal tersebut, desain penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan konteks studi kasus pada masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. Sehingga peneliti dapat memahami pengalaman religius jamaah secara mendalam dalam situasi yang nyata.

Dalam penelitian ini jenis variabel yang digunakan adalah variabel religiusitas dari Glock dan Stark. Variabel ini dijadikan fokus penelitian untuk memahami makna dan pengalaman aktivitas keberagamaan pada jamaah dan anggota IRMA di Masjid Agung Palembang. Religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologi, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan, yang telah dijelaskan secara lebih rinci pada kajian teori di pendahuluan.

Populasi penelitian ini mencakup semua jamaah di masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang yang berasal dari beragam usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Populasi dijelaskan secara umum mencakup seluruh anggota jamaah yang terlibat dalam aktivitas keagamaan di masjid tersebut. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan cara menentukan individu tertentu dari populasi yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam metode ini, peneliti memilih subjek secara khusus karena yakin bahwa orang atau kelompok tersebut memiliki informasi yang diperlukan. Sampel ditetapkan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan data yang relevan serta memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh peneliti. (Asrulla et al., 2023). Kriteria subjek penelitian ini adalah: (1) Individu yang termasuk dalam kelompok yang muncul selama observasi yaitu ibu-ibu, bapak-bapak, dan anggota IRMA. (2) Pengurus masjid dilibatkan untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah masjid dan IRMA, bukan sebagai fokus utama penelitian. (3) bersedia untuk berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Subjek penelitian terdiri dari jamaah ibu-ibu, bapak-bapak, dan anggota IRMA. Sedangkan pengurus masjid yang menjabat sebagai wakil sekretaris masjid dilibatkan untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah masjid dan IRMA di masjid SMB 1 Jayo Wikramo tanpa menjadi fokus utama penelitian. Awalnya, target wawancara untuk ibu-ibu adalah satu orang. Namun saat pelaksanaan, beliau mengajak teman-temannya sehingga wawancara dilakukan secara berkelompok. Dari kelompok tersebut, hanya satu orang yang konsisten menjawab pertanyaan, sedangkan yang lain lebih banyak menimpali atau menambahkan jawaban. Untuk bapak-bapak dan anggota IRMA, jumlah subjek yang memberikan tanggapan konsisten masing-masing satu orang. Dengan demikian, peneliti tetap memperoleh informasi yang mendalam dari subjek yang benar-benar aktif memberikan tanggapan. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 November 2025, pukul 10.00–15.30, bertempat di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, Jl. Jend. Sudirman, 19 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111.

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan memperhatikan atau mengamati sesuatu secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi tentang hal tersebut (Saputra et al., 2022). Observasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu observasi partisipatif, non-partisipatif, observasi terstruktur, dan observasi tidak terstruktur (Romdona et al., 2025). Dalam hal ini kami menggunakan observasi partisipatif terstruktur. Zanariyah (2024) menjelaskan bahwa observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti ikut langsung terlibat dalam kegiatan objek yang diamati. Pendekatan yang dipakai bersifat santai atau informal dan peneliti terkadang mengambil peran tertentu selama pengamatan.

Sedangkan Observasi terstruktur menggunakan instrumen atau daftar periksa yang sudah dibuat sebelumnya untuk mencatat apa yang diamati. Jadi peneliti tahu persis hal-hal apa saja yang diperhatikan dan bisa mencatatnya secara sistematis selama proses observasi (Waruwu et al., 2025). Observasi dilakukan secara partisipatif karena peneliti ikut serta langsung dalam kegiatan di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo seperti pengajian rutin ibu-ibu, kajian rutin bapak-bapak dan ibadah bersama jamaah lainnya sehingga pengalaman dan aktivitas mereka dapat dipahami lebih mendalam. Observasi juga bersifat terstruktur karena dilakukan sesuai pedoman 5W + 1H sehingga data yang dicatat tetap sistematis dan relevan dengan variabel penelitian.

Wawancara merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih, biasanya dilakukan secara langsung di mana satu orang berperan sebagai pewawancara dan yang lainnya sebagai narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data tertentu (Rahmawati et al., 2024). Wawancara sendiri memiliki beberapa jenis yaitu terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sudaryanto & Sumarah, 2021). Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam jenis wawancara ini pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu tetapi urutan serta bentuk pertanyaannya dapat disesuaikan dengan alur percakapan yang terjadi.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas. Pertanyaan yang diajukan meliputi pertanyaan umum, pertanyaan terkait teori religiusitas, dan pertanyaan mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan probing untuk menggali informasi lebih

lanjut dari narasumber sesuai dengan arah percakapan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memastikan etika penelitian dengan cara mengajukan surat izin penelitian dari kampus/fakultas kepada pengurus Masjid SMB 1 Jayo Wikramo. Selanjutnya, sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin kepada narasumber untuk bersedia mengikuti proses wawancara termasuk perekaman suara sehingga seluruh proses dilakukan dengan persetujuan informan. kemudian setelah itu, ditranskrip secara verbatim untuk memastikan setiap jawaban narasumber terdokumentasi dengan akurat dan utuh.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau dan menganalisis berbagai bentuk dokumen, baik berupa foto, video, catatan tertulis, arsip, maupun file elektronik lainnya. (Mar'atuholihah, 2019, dalam Pratama & Romadhan, 2025). Dalam proses dokumentasi, peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan dari narasumber sebagai bukti aktivitas yang dilakukan. Sebelum pengambilan dokumentasi, peneliti meminta izin terhadap narasumber dan semua pihak yang terlibat dan mereka menyetujuinya. Data ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dengan cara yang sesuai aturan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal, peneliti menyusun pedoman observasi menggunakan pertanyaan 5W + 1H untuk menentukan fenomena yang akan diamati dan variabel penelitian. Setelah observasi awal, peneliti menetapkan judul dan menyusun pedoman wawancara berbasis teori religiusitas meliputi pertanyaan umum, pertanyaan teori terkait lima dimensi religiusitas, serta pertanyaan mendalam dan probing. Setelah pedoman siap, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pengurus Masjid SMB 1 Jayo Wikramo (Masjid Agung) dan mendapatkan persetujuan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif terstruktur, dan dokumentasi, dengan seluruh jawaban narasumber ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan. Data hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mencocokkan jawaban narasumber berdasarkan lima dimensi religiusitas. Hasil analisis disajikan dengan kutipan narasumber secara selektif untuk mendukung interpretasi dan kesimpulan mengenai makna religiusitas jamaah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah cara menganalisis data kualitatif dengan menemukan pola atau tema dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Prosesnya dimulai dengan memahami data secara mendalam, kemudian memberi kode pada bagian penting, mengelompokkan kode menjadi tema, dan akhirnya menarik simpulan dari tema-tema tersebut untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Baruan & Clarke, 2006, dikutip dalam Rozali, 2022). Analisis data dilakukan dengan membaca ulang verbatim hasil wawancara untuk memahami jawaban narasumber secara menyeluruh. Kemudian hal-hal penting diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Dari tema-tema inilah peneliti menarik kesimpulan yang merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan makna religiusitas partisipan secara keseluruhan.

Hasil

Profil Subjek Penelitian

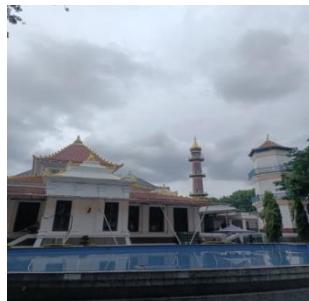
Subjek dalam penelitian ini berasal dari beberapa kelompok yang aktif di Masjid Agung Palembang. Kelompok jamaah ibu-ibu diwakili oleh empat subjek yaitu SAY jamaah aktif yang menjabat sebagai Sekretaris IMMAH (Ikatan muslimah masjid Agung), serta N, E, dan R yang merupakan anggota bagian perlengkapan. Dari kelompok jamaah bapak-bapak penelitian melibatkan IN sebagai jamaah aktif yang telah lama mengikuti kegiatan masjid.

Satu subjek berasal dari organisasi remaja masjid yaitu F sebagai anggota Ikatan Remaja Masjid Agung. Sedangkan dari pihak pengurus masjid, penelitian mewawancara SMA yang berperan sebagai Wakil Sekretaris Pengurus Masjid dan menjadi informan kunci terkait struktur organisasi serta sejarah masjid. Dengan profil ini, setiap subjek dalam pembahasan hasil akan disebut berdasarkan inisialnya (SAY, N, E, R, IN, F, SMA) sesuai kategori masing-masing tanpa perlu dijelaskan ulang.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA selaku pengurus masjid SMB 1 Jayo Wikramo menjelaskan bahwa Masjid Agung Palembang pertama kali dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo pada tahun 1738 M dan selesai sekitar tahun 1748 M dengan nama awal Masjid Sultan. Menara pertama kemudian dibangun oleh Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo pada tahun 1758, sedangkan menara kedua dibangun oleh Pertamina sekitar tahun 1918. Masjid ini juga mengalami renovasi pada masa kolonial Belanda akibat kerusakan perang, dan sejak itu dikenal dengan nama Masjid Agung. Dalam pengelolaannya, masjid memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, serta beberapa kepala bidang seperti peribadatan dan dakwah, pendidikan, keamanan dan perparkiran, kebersihan, pembangunan dan pemeliharaan, serta usaha (misalnya layanan penitipan sandal). Setiap bidang mengelola kegiatan operasional masjid sesuai tugas masing-masing.

SMA juga menjelaskan bahwa Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) berada di bawah pembinaan Kepala Bidang Humas. Anggotanya terdiri dari pelajar hingga mahasiswa yang dilatih dalam kepemimpinan, keorganisasian, public speaking, dan kegiatan keagamaan. IRMA membantu banyak kegiatan masjid dan memiliki program rutin seperti kuliah dhuha dan Kajian Fikih Wanita. Organisasi ini sudah berdiri lebih dari 40 tahun dan menjadi wadah pembinaan generasi muda sebagai calon penerus pengurus masjid. Dokumentasi Masjid SMB 1 Jayo Wikramo terlihat pada gambar 1.



Gambar 1: Masjid SMB 1 Jayo

Wikramo

Hasil Penelitian berdasarkan Dimensi Religiusitas

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang telah dikelompokkan ke dalam 5 dimensi religiusitas yakni keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, serta Pengamalan.

Dimensi keyakinan sebagai pemahaman subjek tentang kehendak allah serta dorongan beribadah

Dimensi keyakinan (ideologis) adalah sejauh mana seseorang menerima ajaran dasar agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan bahwa ajaran agama itu benar dan dipegang teguh. Karena itu, orang yang memiliki keyakinan kuat biasanya juga menjalankan ibadah sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mardiana et al., 2021). Pada dimensi keyakinan subjek SAY menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, termasuk dorongan untuk datang ke masjid dan keberhasilan dalam menjalankan ibadah. Ia meyakini bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa pertolongan Allah, serta percaya bahwa godaan untuk malas beribadah berasal dari setan sehingga harus dilawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SAY terlihat bahwa keyakinan terhadap Allah tercermin dalam pernyataannya sebagai berikut:

“*Tiada daya upaya aku melainkan Allah, semuanya digerakkan Allah*” (SAY).

“*Apa yang kita laksanakan itu berhasil, itu karena Allah semuanya*”. (SAY)

“*Pengalaman ibuk 2 kali males ke mesjid tapi ay setan ini*”. (SAY)

Subjek IN percaya bahwa semua yang terjadi dalam hidup adalah atas izin allah. Ia merasa bahwa kemampuan beribadah, keselamatan saat bepergian, dan rezeki yang datang merupakan bentuk pertolongan dan kasih sayang Allah. Menurutnya, kesalahan berasal dari manusia sendiri, tetapi tetap menjadi bagian dari takdir dan bisa membuat seseorang lebih dekat kepada allah. Ia juga meyakini bahwa setiap cobaan diberikan sesuai dengan kemampuan manusia sehingga harus dihadapi dengan usaha dan tetap berserah diri kepada allah. Subjek IN menegaskan melalui ungkapan berikut:

“*Setiap apa yang kita alami itu Allah yang mengatur.*” (IN)

“*Kalau kita iringi dengan ingat kepada Allah... alhamdulillah dalam perjalanan berkali-kali selamat.*” (IN)

“*Cobaan itu Allah kasih sesuai kadar kesanggupan kita.*” (IN)

Subjek F memiliki rasa kepercayaan bahwa dalam kehidupan itu harus balance antara mengejar akhirat dan mengejar dunia. Dalam perspektif subjek F, keyakinan religiusnya dapat dilihat dari pernyataannya:

“*Fiddunya wal akhirah dan Addunya wal akhirah selalu dengan dunia setelah itu akhirat, jadi dua itu balance gitu kan*”. (F)

Dimensi praktik ibadah melalui keterlibatan subjek pada kegiatan masjid serta ibadah sunnah

Dimensi praktik ibadah berkaitan dengan bagaimana seseorang melaksanakan ibadah dan menunjukkan ketaatan terhadap agamanya melalui ritual atau kegiatan keagamaan (Gustiana et al.,

2023). Pada dimensi praktik ibadah subjek SAY menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah di masjid. Ia mengikuti berbagai pengajian rutin, seperti kajian tauhid, belajar ngaji, dan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan dari pagi hingga waktu zuhur dan dilanjutkan setelah zuhur hingga ashar. Selain itu, ia juga menjalankan sholat sunnah seperti Duha, Tahajjud, Witir, dan Awabin sebagai bagian dari praktik keagamaannya. Sehubungan dengan praktik ibadah, Subjek SAY menyampaikan:

“Dari jam 9 sampai selesai ado kajian tauhid dan belajar ngaji sampai Dzohor...” (SAY)

“Setelah Dzohor... ado lagi pengajian ibu-ibu sampai Ashar.” (SAY)

“Kito sholat wajib kito sunnatken... ado Duha, ado Tahajjud...” (SAY)

“Ado witir... ado sholat Awabin.” (SAY)

Subjek IN menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap rutinitas ibadah di masjid. Ia rutin melaksanakan sholat sunnah seperti tahiyyatul masjid, qobliyah, dan ba'diyah sesuai waktu yang tersedia, serta menjaga kebiasaan tadarus Al-Qur'an agar tidak terlepas dari bacaan harian. Untuk mencapai kekhusukan, ia mempersiapkan diri dengan menonaktifkan handphone, menjaga wudhu, datang lebih awal sebelum iqamah, dan memilih posisi saf paling depan agar dapat beribadah dengan lebih tenang. Subjek IN menggambarkan keterlibatannya dalam kegiatan ibadah sebagai berikut:

“Pertama sholat sunnat tahiyyatul masjid... qobliyah... ba'diah.” (IN)

“Jangan sampai setiap hari lepas dari baca Al-Qur'an.” (IN)

“Matikan handphone... wudhu jangan tinggal... kalau bisa jangan masbuk.” (IN)

Subjek F memandang masjid sebagai tempat yang tidak hanya digunakan untuk sholat, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual. Baginya, masjid merupakan ruang untuk beribadah sekaligus tempat memperdalam pemahaman agama dan menumbuhkan kualitas keimanan. Subjek F memandang masjid sebagai ruang ibadah sekaligus pusat pengembangan spiritual, sebagaimana dikatakannya:

“Benar semua, tempat beribadah, tempat kita belajar, tempat kita untuk tumbuh secara spiritual” (F)

“masjid itu bukan hanya tempat kita untuk beribadah.” (F)

Dokumentasi kegiatan praktik ibadah jamaah Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin, terlihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2: Jamaah ibu-ibu sedang sholat ashar berjama'ah



Gambar 3: Rombongan Jama'ah ibu-ibu sedang mengikuti pengajian rutin bulanan

Dimensi penghayatan berupa pengalaman spiritual subjek dalam beribadah

Dimensi penghayatan muncul setelah seseorang memiliki keyakinan yang kuat dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman pribadi dan kedekatan dengan Allah, merasakan hadirnya Allah dalam kehidupan, serta menumbuhkan rasa syukur atas segala yang dialami (Goreta et al., 2021). Pada dimensi penghayatan, para subjek SAY, E dan N merasakan ketenangan dan kenyamanan ketika beribadah di masjid. Setelah melaksanakan ibadah maupun mengikuti kegiatan keagamaan bersama jamaah lain, mereka mengalami perasaan spiritual yang mendalam, seperti keteduhan, rasa senang, dan makna batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Mengenai penghayatan spiritual, Subjek SAY, E dan N merasakan dan menjelaskan:

“Tenang, ibu.” (SAY)

“Perasaan dak pacak diomongken dek.” (E)

“Ya alhamdulillah senang dek.” (E)

“Efek habis berdoa... dirasakan dek dak bisa diungkapkan.” (N)

Pada dimensi penghayatan, subjek IN merasakan kedalaman spiritual ketika berada di masjid, terutama karena masjid dianggap sebagai pusat kegiatan keagamaan yang membuat ibadah terasa lebih khusyuk. Saat berdoa, ia mengalami kesadaran diri yang kuat tentang kelemahan manusia di hadapan Allah. Ia merasa banyak dosa dan kesalahan sehingga menumbuhkan kerendahan hati dan sikap tidak layak menyombongkan diri. Subjek IN mengungkapkan pengalaman ketenangan dan kesadaran diri terhadap Allah melalui pernyataannya:

“Yang pasti kalau berdoa itu merasa paling banyak dosa... paling kecil dibandingkan dengan kekuasaan Allah... dak ado pulo yang perlu disombongkan.” (IN)

Subjek F memaknai masjid sebagai tempat yang memberikan ketenangan batin sekaligus menumbuhkan kepekaan beragama. Baginya, keberadaan masjid membuat seseorang lebih sadar terhadap waktu ibadah, merasa nyaman secara spiritual, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. F juga melihat bahwa masjid berfungsi sebagai ruang aman bagi masyarakat, termasuk bagi mereka yang datang untuk beristirahat, karena suasana masjid mampu membentuk hati seseorang untuk kembali pada ibadah. Subjek F turut menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“membuat kepekaan... oh ternyata udah masuk waktu shalat.”(F)

“kita merasa tenang dan nyaman... mendekatkan diri kepada allah.”(F)

“mereka tidur mendengarkan adzan... bisa terbentuk hatinya untuk sholat.”(F)

Dokumentasi kegiatan penghayatan spiritual, yang menunjukkan ketenangan dan keterlibatan jamaah dalam aktivitas masjid, terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Jama'ah bapak-bapak terlihat sedang duduk sambil berdo'a dengan khusyu'

Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman subjek terhadap ajaran agama serta ilmu akhlak

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi agamanya. Dimensi ini terkait erat dengan keyakinan, karena pengetahuan membantu memperkuat iman (Salim et al., 2022). Pada dimensi pengetahuan, para subjek SAY dan E memperoleh banyak pemahaman baru dari kegiatan kajian terutama terkait ilmu akhlak seperti cara memperbaiki diri, mengendalikan emosi, tidak sompong, serta menghormati guru dan sesama. Mereka merasa bahwa pengajian memberikan ilmu yang banyak sekali hingga mendorong perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mempelajari nilai-nilai amalan ibadah seperti pentingnya sedekah dan memperbanyak salat-salat sunnah (duha, tahajjud, witir, awabim) sebagai bagian dari pemahaman agama yang mereka terima secara rutin dari Senin sampai Kamis. Terkait pemahaman ilmu agama, Subjek SAY dan E menyatakan bahwa:

“Ilmu akhlak... bisa merubah diri kita dulu... jangan sompong.” (SAY & E)

“Banyak banget ilmunya... belajar, belajar, belajar.” (E)

“Sedekah... terus salat sunnatnya, ado duha ado tahajjud... awabim.” (SAY)

Subjek IN memperoleh banyak pengetahuan baru dari kajian di masjid, terutama mengenai fikih dasar seperti cara salat, wudhu yang benar, rukun salat, dan syarat sah ibadah. Ia menekankan bahwa fikih harus dipelajari sebelum tasawuf, karena ibadah tidak sah tanpa memahami dasar-dasarnya. Kegiatan kajian yang beragam dan diisi oleh ustadz yang kompeten membuatnya semakin termotivasi memperdalam ilmu agama. Subjek IN menekankan pentingnya kajian keagamaan melalui pengakuannya:

“Cara kita sholat... belajar fiqh sholat juga bertambah... belajar tasawuf mengenal Allah jadi bisa lebih khusyu’.” (IN)

“Untuk kita awam... mungkin fiqh lah ya... belajar fiqh dulu.” (IN)

“Kegiatannya banyak... ustadz kiyai yang ngisi sudah terbukti.” (IN)

Pada dimensi pengetahuan, subjek F memperoleh pemahaman baru terutama melalui kegiatan kajian, seperti menyadari adanya perbedaan tradisi keagamaan (misalnya Maulid) antar

daerah, yang menambah wawasan keagamaannya. Ia juga belajar pentingnya menghargai pendapat orang lain, sebuah pelajaran berharga yang muncul dari pengalaman langsung saat berorganisasi di masjid. Selain itu, ia melihat bahwa perkembangan dakwah modern yang mengikuti gaya anak muda memberi gambaran baru tentang bagaimana agama dapat dipahami secara lebih luas dan menarik, meskipun pola kegiatan masjid yang sekarang dianggap masih bersifat tradisional. Subjek F menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

“Perbedaan maulid antar daerah... jadi tambahan wawasan.” (F)

“Menghargai pendapat orang sekecil apa pun itu penting.” (F)

Foto dokumentasi mengikuti kajian keagamaan rutin yang membantu jamaah memahami ajaran Islam ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5: Jama'ah bapak-bapak sedang mengikuti kajian rutin

Dimensi pengamalan sebagai penerapan ajaran agama oleh subjek dalam kehidupan sosial

Dimensi pengamalan berkaitan dengan bagaimana seseorang menerapkan keyakinan, ibadah, pengalaman, dan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana ajaran agama memengaruhi tindakan dan keputusan sehari-hari, baik sebagai bagian dari komitmen pribadi maupun karena tuntunan agama (Saleh, 2022). Pada dimensi pengamalan, Subjek SAY menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di masjid berpengaruh nyata pada perilaku sosialnya, terutama dalam mempererat silaturahmi dan memperluas hubungan antarjamaah. Subjek SAY merasakan manfaat berupa bertambahnya teman, sahabat, dan relasi antar-Majelis Taklim yang membuat aktivitas ibadah terasa lebih hidup dan menyenangkan. Ia mengamalkan nilai ukhuwah melalui kebiasaan berkumpul, saling mengenal, hingga makan bersama setelah kegiatan. Subjek SAY juga menekankan adanya rasa senang dan kedekatan seperti keluarga karena dapat bertemu kembali dengan teman lama serta menjalin hubungan baru. Subjek SAY menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

“Ketemu kawan lama... tali silaturrahim.” (SAY)

“Banyak sahabat dek... bergabung jadi satu.” (SAY)

“Dapet kawan lagi, saudara lagi... seneng bener dek.” (SAY)

Subjek IN menunjukkan bahwa aktivitas beragama di masjid berdampak langsung pada praktik sosialnya. Ia merasakan kuatnya kekompakan jamaah, terutama pada kegiatan subuh.

Setelah kajian mereka rutin berkumpul dan sarapan bersama, sehingga menumbuhkan kebersamaan dan mempererat silaturahmi antarjamaah. Subjek In mengungkapkan pengalamannya sosialnya melalui pernyataan sebagai berikut:

“Jamaah masjid agung ini kompak... saya masuk grup jamaah subuh, setiap habis kajian kumpul, sarapan bareng.” (IN)

Subjek F menunjukkan bahwa ia mempraktikkan pemahamannya dengan menjadikan masjid sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas kebaikan, bukan hanya salat. Ia mengamalkan nilai toleransi dan memberi ruang kepada orang lain membiarkan anak-anak bermain dan orang beristirahat di masjid karena baginya masjid adalah fasilitas umum untuk melakukan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah. Tindakan ini mencerminkan praktik nyata dalam menerapkan pemahaman tentang fungsi masjid sebagai tempat kebaikan dan kenyamanan bersama. Subjek F menegaskan pandangannya melalui pernyataan sebagai berikut:

“Masjid itu bukan hanya untuk beribadah... ketika orang bermain (anak kecil) atau beristirahat biarkan, karena masjid diciptakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.” (F)

Foto dokumentasi pengamalan ajaran agama dalam bentuk interaksi sosial yang harmonis, terlihat pada gambar 6.



Gambar 6: Jama'ah ibu-ibu sedang berinteraksi satu sama lain

Diskusi

Penelitian ini membahas tentang aktivitas keagamaan yang berlangsung di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin 1 Jayo Wikramo Palembang dan berfokus pada makna religiusitas pada Jamaah dan anggota Irma. Berdasarkan data wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa masing-masing subjek memiliki wawasan yang luas serta tingkat religiusitas yang tinggi terhadap pembentukan sikap keagamaan dan interaksi sosial mereka. Religiusitas tersebut tidak hanya terlihat dari rutinitas ibadah, tetapi juga dari perilaku sosial, kepedulian terhadap sesama, serta upaya menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan masjid.

Religiusitas pada dasarnya adalah bentuk komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agama, yang terlihat dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Glock & Stark, 1968, sebagaimana dikutip dalam Lusi, 2020). Religiusitas memiliki lima aspek utama, yaitu keyakinan terhadap ajaran agama, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual yang dirasakan, pengetahuan tentang ajaran

agama, serta perilaku yang muncul sebagai hasil dari ajaran agama tersebut. Melalui kelima aspek ini, tingkat pemahaman dan penerapan agama seseorang dapat terlihat dalam kehidupan nyata.

Pada dimensi keyakinan, para subjek menunjukkan pemahaman bahwa segala sesuatu dalam hidup berada di bawah kekuasaan Allah. Mereka menyadari bahwa kemampuan untuk beribadah, keinginan datang ke masjid, hingga keberhasilan dalam menjalankan perintah agama adalah bentuk pertolongan dari Allah. Keyakinan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa pun tanpa izin-Nya membuat mereka merasa perlu terus bergantung dan berserah diri kepada Allah dalam setiap ibadah dan urusan hidup. Secara keseluruhan, keyakinan mendalam terhadap kehendak Allah inilah yang menjadi dasar motivasi mereka dalam beribadah, menghadapi masalah, dan menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Pada dimensi praktik ibadah, ketiga subjek terlihat menjalankan aktivitas keagamaan di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo sebagai bagian dari rutinitas mereka. Mereka tidak hanya melaksanakan shalat wajib, tetapi juga mengikuti shalat sunnah, menghadiri pengajian, dan kegiatan pendukung lainnya. Praktik ibadah ini tidak sekadar dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai cara untuk memperdalam ilmu dan menjaga kekhusyukan. Masjid menjadi tempat belajar sekaligus tempat untuk memperbaiki kualitas spiritual, sehingga kebiasaan beribadah secara teratur tersebut memberikan dampak positif berupa kedisiplinan, ketenangan, dan peningkatan kualitas keagamaan. Rutinitas ini menunjukkan komitmen religius yang kuat dan lingkungan masjid yang hidup secara spiritual.

Pada dimensi penghayatan, para subjek menggambarkan pengalaman spiritual yang semakin kuat seiring intensitas mereka beribadah di masjid. Mereka merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian hati yang sulit dijelaskan dengan kata-kata tetapi terasa sangat mendalam. Suasana masjid dan berbagai kegiatan keagamaan membantu mereka merasakan kedekatan dengan Allah, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat hubungan batin dalam beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan menenangkan bagi para jamaah.

Pada dimensi pengetahuan, dari wawancara menunjukkan bahwa kegiatan belajar di masjid terutama melalui kajian rutin sangat membantu memperluas pemahaman agama para subjek. Mereka mempelajari ilmu akhlak seperti mengendalikan emosi, memperbaiki sikap, dan menjaga kerendahan hati, serta memahami dasar-dasar fikih seperti tata cara shalat dan wudhu. Selain itu, mereka juga mulai memahami perbedaan tradisi keagamaan sehingga lebih mudah menghargai pendapat orang lain. Pengetahuan mengenai amalan seperti sedekah dan shalat sunnah turut menambah wawasan mereka tentang praktik ibadah. Proses belajar ini tidak hanya meningkatkan ilmu, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan memperkuat keyakinan dalam aktivitas sehari-hari.

Pada dimensi pengamalan, tampak bahwa kegiatan masjid memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku sosial para jamaah. Nilai-nilai agama yang dipahami kemudian diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, seperti mempererat tali silaturahmi, berkumpul setelah ibadah, hingga makan bersama. Kebiasaan ini menciptakan rasa kebersamaan dan suasana kekeluargaan antarsesama jamaah. Selain itu, pemahaman agama juga terlihat dari sikap toleran, misalnya dengan

membatasi anak-anak bermain atau memberi ruang bagi orang yang beristirahat di masjid. Mereka memandang masjid sebagai fasilitas umum yang mendukung berbagai bentuk kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam perilaku sosial sehingga menciptakan lingkungan jamaah yang hangat, kompak, dan saling mendukung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Reza et al. (2024) yang sebenarnya meneliti religiusitas pada dua lokasi ibadah yang berbeda. Namun, dalam pembahasan ini hanya difokuskan pada temuan jamaah masjid, karena penelitian yang dilakukan peneliti juga berfokus pada konteks jamaah masjid. Pada dimensi keyakinan, jamaah Masjid Al-Ghazali menunjukkan kepercayaan yang kuat bahwa seluruh kekuatan beribadah dan keberhasilan hidup berasal dari Allah. Pada dimensi praktik ibadah, mereka aktif melaksanakan shalat berjamaah serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, sedekah, dan pembayaran zakat sebagai bentuk ketaatan agama. Pada dimensi penghayatan, jamaah merasakan ketenangan, kedamaian, dan kedekatan dengan Allah melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas masjid.

Pada dimensi pengetahuan, kajian keagamaan yang rutin diikuti jamaah membantu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dan kewajiban sosial dalam Islam. Sementara itu, pada dimensi pengamalan, pemahaman tersebut diwujudkan dalam perilaku prososial seperti gotong royong, sikap toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis. Meskipun bentuk kegiatan ibadah di Masjid Al-Ghazali berbeda dengan yang ada di Masjid SMB I Jayo Wikramo, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa masjid berperan penting dalam memperkuat seluruh dimensi religiusitas melalui pembinaan spiritual serta interaksi sosial antarjamaah yang berkesinambungan.

Tingkat religiusitas dipengaruhi oleh beberapa hal yakni cara berpikir, pengalaman sosial keagamaan, pendidikan dan tekanan lingkungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti keamanan dan kasih sayang (Muhammin et al., 2024). Hal ini terlihat pada jamaah Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang yang tidak hanya menjalankan ibadah rutin saja tetapi juga memahami ajaran agama, menambah pengetahuan, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan di masjid dan kajian rutin membantu mereka meningkatkan religiusitas melalui pemahaman, pengalaman sosial keagamaan, dan interaksi yang positif dengan lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu hasil penelitian mampu menunjukkan gambaran religiusitas jamaah secara menyeluruh mulai dari kegiatan ibadah, pemahaman terhadap ajaran agama seperti melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kajian yang memberikan tambahan ilmu pengetahuan keagamaan, hingga pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi dan wawancara data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan bermakna serta menggambarkan peran masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pendidikan (tarbiyah) bagi jamaah. Selain itu masjid juga sebagai ruang untuk mempererat interaksi sosial dan menjalin tali silaturahmi antarjamaah. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu masjid dengan waktu yang terbatas sehingga kegiatan yang dapat diamati terbatas pada periode tersebut saja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin 1 Jayo Wikramo Palembang memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas jamaah. Religiusitas jamaah di masjid ini tergolong tinggi terlihat dari keyakinan yang kuat terhadap Allah, keterlibatan aktif dalam praktik ibadah, pengalaman spiritual yang mendalam, peningkatan pengetahuan agama serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual (tarbiyah) dan ruang untuk mempererat silaturahmi serta interaksi sosial antarjamaah. Kegiatan kajian, pengajian, dan aktivitas ibadah rutin menjadi sarana penting bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan keharmonisan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan lokasi masjid dan memperpanjang periode pengamatan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana religiusitas jamaah terbentuk dan bagaimana interaksi antarjamaah berlangsung di berbagai konteks masjid. Dengan memperluas cakupan penelitian, peneliti dapat memahami lebih baik variasi pengalaman dan praktik keagamaan yang muncul di lingkungan yang berbeda, serta melihat pola-pola keterlibatan jamaah yang mungkin unik pada tiap lokasi. Pendekatan ini akan memberikan data yang lebih luas mengenai pembentukan religiusitas dan dinamika sosial antarjamaah, sehingga temuan penelitian menjadi lebih kuat dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur tim peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tanpa pertolongan-Nya, proses ini tidak mungkin berjalan dengan baik. Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si., selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan penelitian. Penjelasan, masukan, dan arahan beliau sangat membantu tim peneliti dalam memahami serta memperbaiki setiap bagian yang diperlukan. Tidak lupa, tim peneliti berterima kasih kepada pihak Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang yang telah memberikan kesempatan, izin, serta berbagai dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kerja sama dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.

Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kak Nursyifah dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah beberapa kali diskusi dengan kami secara jarak jauh dan memberikan berbagai masukan dan saran yang berguna dalam proses penulisan artikel. Pandangan dan ide yang beliau berikan turut memperkaya isi penelitian ini sehingga dapat tersusun dengan lebih baik. Kelompok peneliti berharap karya ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam pengembangan kajian religiusitas maupun studi keislaman. Kami juga sangat membuka diri terhadap kritik dan masukan yang membangun agar kualitas penelitian di masa mendatang dapat terus ditingkatkan

Referensi

- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Assyakurohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Faiz, M. R., Tamin, S., Septia, M. R., Busahdiar, Shofiyah, S., & Rosfiani, O. (2022). Analisis minat remaja terhadap organisasi remaja masjid (Studi kasus pada Ikatan Remaja Masjid At-Taqwa, Bojong Rangkong Pulogebang Cakung Jakarta Timur). *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 553–557. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.16977>
- Gustiana, L., Praptanti, I., & Pamungkas, O. Y. (2023). Religiusitas dalam novel Surat Cinta dari Bidadari Surga karya Aguk Irawan. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 05(1), 13-24. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.621>
- Hudaidah, Yusni, I. S., Sumantri, M. D., Aulan, & Ramadani, I. (2025). Nilai pendidikan dan peran Masjid Ki Marogan sebagai sejarah kebudayaan Islam di Kota Palembang. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 438-452. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.486>
- Lusi, R. A., & Yuwanto, L. (2020). Aspek-aspek psikologis pada prosesi Rambu Solo': Tinjauan teori religiusitas. *Insight: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(2), 336–346. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2057>
- Mardiana, E., Thamrin, H., & Nuraini, P. (2021). Analisis religiusitas terhadap minat menabung di Bank Syariah Kota Pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 512–520. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8309](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8309)
- Maryamah, Firdianti, A., Fitri, A., & Safitri, A. D. (2024). Perpaduan budaya Melayu, China dan Eropa pada arsitektur Masjid Agung Palembang. *Kalpataru*, 10(1), 22–29. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/16170>
- Muhammin, M. Z., & Zuhriyah, N. (2024). Meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah. *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 5(1), 59–70. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
- Nabilla, & Faruqi, D. (2025). Arsitektur Masjid Agung Palembang: Sintesis Melayu–Jawa–Arab. *Jurnal Adab dan Peradaban Islam*, 1(1), 47–58. <https://journal.jkrisetmetrolampung.web.id/index.php/adab/article/view/39/40>
- Nasir, A., Nurjana., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>

- Nurrisa, F., Hermina, D., Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Padila, C. (2025). Pengaruh partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa terhadap kesejahteraan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 8–14. <https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jish/article/view/49>
- Pratama, K. A., & Romadhan, M. I. (2024). Peranan dokumentasi dalam kegiatan hibah DRTPM pada kelompok budaya musik saronen di desa Paberasan Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 02(01), 227–235. <https://iconference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, A., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Reza, I. F., Hanifa, N., Putri, A. L., Balqis, S., Mutiah, S., Fatihazzahra, A., Zahara, E. A., Danisyah, M., Hidayat, M. R., & Minarto, M. (2024). Religiusitas dan perilaku prososial masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Krenteng Dewi Kwan Im di Palembang. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3, 56–68. CV. Doki Course and Training. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v3i1.195>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (n.d.). *Metode pengumpulan data melalui wawancara* [Manuskrip tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diakses dari <https://scholar.google.com/>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76. <https://digilib.esaunggul.ac.id>
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 580–588. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Salim, F., Arif, S., & Devi, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan syariah, Islamic branding, dan religiusitas terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan jasa perbankan syariah: Studi pada mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor angkatan 2017–2018. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 226–244. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i2.752>
- Saputra, M. F., Taufik, M. I., Syadiah, H. T., Fadila, N., Hafizah, Hafiza, N., & Rezkianna, F. (2022). Peta aset budaya pada masyarakat Desa Watunonju. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 151–163. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/mk/article/view/1764>
- Sari, D. P., Setyawati, D., & Ramadhan, N. (2025). Akulturasi kebudayaan Cina dan Eropa dengan kebudayaan Palembang pada arsitektur Masjid Agung Palembang. *Danadyaksa Historica*, 5(1), 69–83. <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i1.9813>

- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sudaryanto, E., & Sumarah, N. (2021). Kajian penyusunan kisi-kisi materi teknik wawancara program studi ilmu komunikasi. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.69957/relasi.v1i02.274>
- Suryana, N., Mumuh, M., & Hilman, C. (2022). Konsep dasar dan teori partisipasi pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 61–67. <https://journal.inarapress.org/index.php/jiepp>
- Syarifuddin, Supriyanto, Sintia, & Ilahi, R. (2021). Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sebagai warisan budaya lokal tahun 1999–2003. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.30504>
- Utari, & Karlina, E. M. (2025). Religiusitas tokoh utama dalam novel Our Secret karya Kak Nana. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 59–72. https://languar.net/index.php/TARB_IYATULILMU/article/view/304/289
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wulandari, D., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan peserta didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 164–181. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.307>
- Yunus, F. M., & Amiruddin, M. H. (2021). Tension between schools of thought: Aswaja and Wahabi in Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 183–197. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/6039>
- Zanariyah, S. (2024). Teknik observasi yang efektif dan efisien pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3), 2-4. <https://doi.org/10.51214/002024041159000>